

### BAB III

#### WAHDAH AL-WUJÛD

##### A. Pengertian *Wahdah al-Wujûd*

Usaha untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu pendekatan *ontology*, *epistemology* dan *axiology*. Adapun *ontology* membicarakan ke”apa”an sesuatu, *epistemology* berbicara tentang sumber dan cara memperoleh sesuatu, dan *axiology* membicarakan tentang kegunaan sesuatu.<sup>1</sup> Kajian mengenai “yang ada” (*al-maujûd*, *being*) merupakan kajian yang paling penting dalam filsafat dan menjadi topik pembicaraan yang panjang di kalangan filosof sejak zaman Yunani.

Menurut Reni Susanti, dalam pemikiran Islam ada tiga aliran yang mempersoalkan tentang “*wujûd*”. Ketiga aliran itu adalah: *ijadiyyah*, *wujûdiyyah* dan *syuhudiyyah*. *Ijadiyyah* adalah golongan yang meyakini bahwa Tuhan terpisah dari makhluk-Nya dan Tuhan merupakan ekstra kosmos yang menciptakan bumi dan langit dalam enam hari. *Wujudiyyah* adalah golongan yang meyakini bahwa hanya ada satu *wujûd* yaitu Tuhan, kemudian Tuhan termanifestasikan dalam ciptaan-Nya. Sedangkan *syuhudiyyah* meyakini adanya dua zat, yaitu yang nyata dan tidak nyata atau Tuhan Abadi. Dari ketiga aliran itu yang merupakan topik utama di sini adalah *wujûdiyyah* (*wujûd*), dalam kaitanya dengan *wahdah al-wujûd*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 35

<sup>2</sup>Reni Suasanti, “Filsafat Wujud Mulla Shadra”, *Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, 2003, hlm. 57

*Wahdah al-wujûd* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wahdah* dan *wujûd*. *Wahdah* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujûd* artinya ada. Dengan demikian *wahdah al-wujûd* berarti kesatuan *wujûd*. Kata *wujûd* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wujûd* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *wahdah* digunakan pula para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang tampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah, karena alam dari segi hakikatnya *qadim* dan berasal dari Tuhan.<sup>3</sup>

Dalam kamus ilmu tasawuf dijelaskan bahwa *wujûd* adalah kesendirian Tuhan. *Wahdah* adalah suatu keadaan berada di antara keesaan Tertinggi (*al-Hadiyyah*) dan Ketunggalan Unik (*al-Wahidiyyah*). Di dalam Keesaan Tertinggi sang hamba muncul di dalam Allah. Inilah Kesempurnaan yang banyak di dalam Yang Satu, dan Yang Satu di dalam yang banyak.<sup>4</sup>

Kata *wujûd*, bentuk *masdar* dari *wajada* atau *wujida*, yang berasal dari akar *w j d*, tidak terdapat dalam al-Qur'an bentuk *masdar* dari akar yang sama, yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *wujd* (Qs. 65:6) yang berbunyi:

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 247

<sup>4</sup>Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 277

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ

كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ

أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسْتَزِيعٌ لَهُ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (QS Ath Thalâq 6).

Adapun bentuk *fi'il* dari akar yang sama banyak terdapat dalam al-Qur'an (Qs. 3:37, 18:86, 27:23, 93:7, 4:43, 18:69 dan 7:157). Kata *wujud* tidak hanya mempunyai pengertian obyektif dan juga subyektif. Dalam pengertian obyektif, kata *wujûd* adalah *masdar* dari kata *wujida* yang berarti "ditemukan", biasanya diartikan dalam bahasa Inggris dengan *being* atau *existence*. Sedang dalam pengertian subyektifnya, kata *wujûd* adalah *masdar* dari kata *wajada*, yang berarti "menemukan", dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *finding*.<sup>5</sup>

Secara terminologi istilah *wujûd* dapat dilihat dalam dua pengertian yang berbeda yaitu: (1) *Wujûd* sebagai suatu konsep;, ide

<sup>5</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibnu 'Arabi: Wahdah al-Wujûd dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 42

tentang *wujûd* eksistensi (*wujûd bil ma'na al-masdari*), dan (2) *Wujûd* yang berarti bisa mempunyai *wujûd* yakni yang ada (*exist*) atau yang hidup (*subsist*) (*wujûd bil ma'na maujud*).<sup>6</sup>

Jadi *wujûd* bisa diartikan dengan “menemukan” dan juga “ditemukan”. Kata *wujûd* yang berarti “menemukan” berkaitan dengan aspek epistemologis. Sedangkan dalam pengertian “ditemukan” berkaitan dengan ontologis. Maksudnya pada aspek epistemologis yang dikaji adalah sumber tentang segala sesuatu dan pada aspek ontologis yang dikaji adalah tentang keberadaan segala sesuatu. Maka dengan demikian, dalam memahami kata-kata *wujûd* ada dua aspek yang dikaji yaitu *epistemologi* dan *ontologi*.<sup>7</sup>

Pada dasarnya kata *wujûd* itu sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Menurut Marijon Mole seperti yang dikutip dari Kautsar Azhari Noer mengakui sulit untuk menterjemahkan kata *wujûd* secara tepat. Senada dengan hal di atas William C. Chittikpun sulit untuk menemukan suatu terjemahan *wujûd* dalam bahasa Inggris, walaupun *wujûd* diterjemahkan dengan *being* atau *existence* yang juga dipahami berbeda oleh para pemikir Barat. Karena kesulitan-kesulitan itulah, W. C. Chittiek selalu memakainya dengan istilah *wujûd* dengan pengertian satu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Istilah *wujûd mutlak* (*al-wujûd al-mutlaq*) atau *wujûd* Universal yang digunakan Ibnu 'Arabi dan murid-muridnya adalah untuk menunjukkan suatu realitas yang merupakan puncak dari semua yang ada. Lihat A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Terj: A Mistical Philosophy Muhyiddin Ibn 'Arabi, Penerj. Sjahrir Mawi, Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm.13

<sup>7</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu 'Arabi: Wahdah al-Wujûd dalam Perdebatan*, op, cit., hlm. 42

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 43

sebagai syarat mutlak menurut Ibnu ‘Arabi mempunyai empat pengertian, yakni:

- a. Mutlak dalam pengertian bahwa *wujûd* itu terbatas kepada bentuk khusus apapun tetapi umum bagi semua bentuk.
- b. Mutlak dalam pengertian bukan *wujûd* dalam semua bentuk, tetapi *wujûd* yang mentransendensikan semua bentuk.
- c. Mutlak sebagai makna “penyebab” dari segala sesuatu, artinya “sesuatu penyebab” langsung dan dinamakannya sebagai *wujud* yang menghidupkan diri sendiri dan mutlak bebas.
- d. Kadang-kadang Ibnu ‘Arabi mengidentifikasikan yang “mutlak” sebagai relitas dari segala realitas.<sup>9</sup>

*Wujûd* dalam pemikiran Islam dihubungkan dengan *mahiyyah*. Menurut Sachiko Murata yang dikutip Reni Susanti bahwasanya *mahiyyah* sering digunakan sebagai sinonim bagi istilah-istilah realitas (*haqiqi*), entitas (*‘ayn*), sesuatu (*syay’*) dan objek pengetahuan Ilahi (*ma’lum*). Bagaimanapun batasan dan defenisi yang diberikan pada *wujud* hanya berlaku pada kuiditas (esensi), bukan pada *wujûd*. Kuiditas sesuatu bisa diketahui, namun bukan *wujûd* yang memungkinkannya untuk hadir dalam pengalaman atau pengetahuan. Untuk mengetahui *wujûd* itu sendiri, hanya dengan memanasifestasikan kuiditas-kuiditas yang ada. Kadang-kadang *wujûd* bisa dideskripsikan sebagai sesuatu yang tidak tampak dalam

---

<sup>9</sup>E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, Terj: A Mistical Philosophy Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, Penerj. Sjahrir Mawi, Nandi Rahman, *op. cit.*, hlm. 14

dirinya sendiri, sembari menyebabkan segala sesuatu yang lainya akan tampak. Maka dalam hal ini ia diidentik dengan cahaya.<sup>10</sup>

Dalam kamus filsafat Islam bahwa *mâhiyyah* adalah “keapaan” suatu benda yaitu esensinya sebagai lawan ‘*aniyyah*, atau “keituan” suatu benda, yaitu eksistensi atau keberadaanya. Esensi suatu benda adalah alasan mengapa ia ada atau apa ia sebenarnya; eksistensi keberadaan atau keberadaan adalah aktualitas esensi itu. Hanya ada satu Zat saja yang esensi adalah eksistensi-Nya juga, dan itulah Allah, *wujûd* yang wajib adanya. Dalam hal ini semua benda lainnya, yang keberadaannya masih mungkin atau tidak pasti, esensinya tidak selalu menunjukkan atau ada dalam eksistensinya karena dapat diperkirakan adanya esensi sesuatu (ciptaan) tanpa mengetahui apakah ia ada atau tidak.<sup>11</sup>

Apabila kedua istilah di atas yaitu *wahdah* dan *wujûd* digabungkan menjadikan istilah “*wahdah al-wujûd*”. *Wahdah al-wujûd* adalah kesatuan eksistensi. Tema sentral pembicaraan *wahdah al-wujûd* adalah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan meliputi alam. Dalam pengertian lebih dalam, kata *wahdah al-wujûd* berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta, paham ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan (Allah SWT) menampakkan Diri pada apa saja yang ada di alam semesta, semuanya

<sup>10</sup>Reni Suasanti, “Filsafat Wujud Mulla Shadra”, *op. cit.*, hlm. 62

<sup>11</sup>M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. *A Dictionary of Muslim Philosophy*, penerj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 145

adalah penjelmaan-Nya, tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali Dia.<sup>12</sup>

*Wahdah al-wujûd* , kalau disarikan dari beberapa para pakar tasawuf adalah kesatuan *wujûd* Tuhan dengan manusia, yakni bahwa Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai *wujûd haqiqi*, sementara *wujud* makhluk hanya mempunyai *wujûd* yang bergantung di luar darinya, yaitu Tuhan.<sup>13</sup>

Di kalangan orientalis *wujûd al-wujûd* diidentikan dengan *Pantheisme*. *Pantheisme* adalah seluruh kenyataan besifat tunggal dan merupakan manifestasi aneka ragam mengenai dasar tunggal itu, yakni Tuhan. Tuhan disamakan dengan dunia dan kenyataan. Tuhan itu imanen dan tidak berpribadi. Makhluk-makhluk hanya merupakan modus mengenai Zat Tunggal Mutlak. Dengan niscaya Zat Tunggal itu menampakan diri seperti manusia menampakan diri lewat sifat-sifatnya. Tak ada perbedaan antara Zat Tunggal Yang Mutlak dan makhluk-makhluk yang terbatas.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut penulis dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *wahdah al-wujûd* adalah suatu istilah yang membahas tentang keberadaan Tuhan dan hubungan dengan alam. Kajian tentang keberadaan ini dikaitkan dengan esensi dan eksistensinya. Penulis di sini membahas tentang persoalan *eksistensi* dan *esensi*.

---

<sup>12</sup>Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi tasaww f: III*, (Bandung: Angkasa, 2008), cet.I, hlm.1438

<sup>13</sup>Bachrun Rif'i, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. (Bandung: PustakaSetia, 2010), hlm. 327

<sup>14</sup>Lihat Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.76

## B. Sejarah Munculnya *Wahdah al-Wujûd*

Dalam melihat sejarah *wahdah al-wujûd*, penulis memulainya dari masa Yunani yaitu Plato dan Aristoteles. Plato telah berusaha mengembangkan antara alam azali dengan alam lahir atau antara kesempurnaan dan kebaikan, atau alam rohani dengan alam materi. Hal ini digambarkan Plato dalam “teori ide”.<sup>15</sup> Menurut Plato ada dua *wujûd* yaitu yang menjadi pokok dan yang keluar dari padanya atau yang menjadi bayangan. Plato membagi kenyataan pada dua bagian yaitu yang bersifat akal (*ideas, intelligibles*) dan yang bersifat inderawi (*Sensibles*). Maksudnya bahwa yang *aqli* itulah yang sebenarnya ada, abadi dan tidak pernah berubah.<sup>16</sup> Bagi Plato manusia sebagai gagasan universal lebih penting ketimbang manusia dalam *wujûd* nyata secara individual. Karena menurutnya, yang universal itu lebih langgeng ketimbang yang individual.<sup>17</sup> Adapun teori Plato ini, pada dasarnya mirip dengan khayalan yang merupakan gabungan antara teori Heroclitus,<sup>18</sup> tentang alam yang bergerak secara terus menerus dan dengan teori Parmenides,<sup>19</sup> yang

---

<sup>15</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 33

<sup>16</sup>Asmoro Achhmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 51

<sup>17</sup>Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm. 40

<sup>18</sup>Pemikiran Heraclitus yaitu segala sesuatu yang ada di alam semesta itu mengalir, berubah-ubah.. tidak ada sesuatu pun yang tinggal mantap tanpa mengalami perubahan. Apa yang menjadi sumber perubahan itu? Sumber perubahan itu api. Api (panas) adalah lambang perubahan. Karena api, semua dapat berubah. Air menjadi uap, kayu menjadi uap, kayu menjadi abu, warna menjadi pudar, dan seterusnya. Lihat Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 90

<sup>19</sup>Parmenides terkenal dengan ajaran aliran *elea* yang mengatakan bahwa semua wujud adalah satu, tidak ada yang banyak. Dan yang satu tersebut tetap dan dalam alam ini tidak ada perubahan. Maka kedua pendapat yang berlawanan itulah yang dipadukan Plato dengan mengatkan adanya dua alam yaitu alam yang nyata (riil) dan alam indrawi (sensibel). Lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam, op, cit.*, hlm. 28



mengatakan bahwa alam ini bersifat statis dan hanya ada satu alam. Dengan demikian bahwasanya pemikiran Plato adalah sintesa pemikiran sebelumnya, yaitu Heraclitus dan Parmenides, antara alam yang dinamis dan alam yang statis. Artinya bahwa majunya pola pikir seseorang tidak terlepas dari pengaruh pola pikir sebelumnya dan sezamannya, maksudnya perkembangan ide pemikiran seseorang adalah merupakan rangkaian historis atau merupakan anak zamannya.<sup>20</sup>

Sedangkan bagi Aristoteles, bahwasanya sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai suatu objek adalah dengan mengacu pada sifat-sifat yang dimilikinya, karena itulah Aristoteles dikenal sebagai seorang tokoh realisme<sup>21</sup>. Bahkan dalam pemikirannya juga terlepas dari khalayan, baginya yang sempurna (yang ada dengan sendirinya) atau *form* murni menarik pada yang tidak sempurna yang disebut alam mungkin atau “benda”.<sup>22</sup> Dengan demikian jelas bahwa Aristoteles menentang ajaran gurunya tentang keberadaan dunia ide. Bagi Aristoteles, yang ada itu berada pada hal-hal yang khusus dan konkrit.

Walaupun titik tolak ajaran pemikiran filsafatnya adalah ajaran Plato tentang ide, namun realitas yang sungguh-sungguh ada bukanlah yang umum dan yang tetap seperti yang dikemukakan Plato, tetapi realitas terdapat pada yang khusus dan yang individual. Dengan demikian realitas

---

<sup>20</sup>Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamos, 1941), hlm. 100

<sup>21</sup>Ajaran yang percaya bahwa dengan sesuatu atau dengan lain cara, ada hal-hal yang hanya terdapat di dalam dan tentang dirinya sendiri, serta yang hakikatnya tidak dipengaruhi oleh seseorang. Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama :Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 39

<sup>22</sup>Reni Susanti, “Filsafat Wujud Mulla Shadra”, *op. cit.*, hlm. 65

itu terdapat pada yang konkrit, yang bermacam-macam, yang berubah-ubah. Itulah realitas yang sesungguhnya.<sup>23</sup>

Setelah Plato dan Aristoteles, muncul Plotinus yang juga berusaha untuk menggabungkan antara dua *wujûd* tersebut dengan cara lain. Sebagai pokok pikirannya adalah bahwa di antara semua *wujûd* ini ada *wujûd* yang tertinggi yang disebut dengan “*wujûd* pertama” dan *wujûd* yang terendah yaitu alam materi.<sup>24</sup> Plotinus membagi *wujûd* keseluruhan atas empat bagian yaitu: 1. Yang pertama (*al-awwal*), yaitu bahwa Tuhan adalah pandangan Philo, yaitu realitas yang tidak mungkin bisa dipahami melalui sains, indra ataupun logika. Kita hanya dapat memahami esensinya bahwa Tuhan merupakan pokok yang ada di belakang akal dan jiwa kita, 2. Akal (*nous*), Akal (*nous*) merupakan gambaran dari Yang Esa yang di dalamnya terdapat ide-ide Plato, 3. Jiwa alam (*an-nafs al-kulliyah, first soul, the world soul*) merupakan makna satu jiwa dunia yang mempunyai dunia-dunia kecil. Jiwa dunia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek intelek yang tunduk pada aspek reinkarnasi dan aspek irasional. dan 4. *Wujud* alam materi (*al-maddah*), yaitu jiwa tidak bergantung pada materi, dengan kata lain jiwa aktif dan materi pasif. Alam diciptakan melalui proses emanasi yang berlangsung tidak dalam waktu, karena ruang dan waktu dalam emanasi terletak pada tingkatan yang paling bawah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum, op, cit.*, hlm. 58

<sup>24</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam, op, cit.*, hlm. 34

<sup>25</sup> Endah Kusumawardani, *Kajian Tokoh Filsafat Abad Pertengahan*, pdf, 2012, hlm. 3

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya ketiga filosof Plato, Aristoteles dan Plotinus sama-sama mempunyai ide pemikiran tentang *wujûd*, punya keinginan untuk menyatukan dua alam yang berbeda tetapi dengan cara yang berbeda, sehingga ketiga filosof itu punya dasar pemikiran yang berbeda pula. Berarti persoalan *wujûd* ini sudah disinggung oleh Plato dan Aristoteles.

Selain filosof Yunani di atas, filosof Islam juga membahas tentang persoalan *wujûd*, mulai dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Suhrawardi sampai pada Mulla Shadra (wafat 873 M). Menurut al-Kindi Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan Maha Esa, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Tuhan adalah *Wujûd* Yang Sempurna dan tidak didahului *wujûd* lain. *Wujûd*-Nya tidak berakhir, sedangkan *wujûd* lainnya disebabkan *wujûd*-Nya.<sup>26</sup> Hakekat Tuhan adalah *wujûd* yang benar (*al-Haqq*) adalah satu-satunya sebab, bukan yang asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil tidak ada, Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karena itu Tuhan adalah *Wujûd* Sempurna yang tidak didahului oleh *wujûd* lain, tidak berakhir *wujûd*-Nya dan tidak ada *wujûd* kecuali dengan-Nya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), hlm. 19

<sup>27</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam, op, cit.*, hlm. 77

Menurut Sirajuddin Zar, dalam pembahasan tentang ketuhanan al-Farabi<sup>28</sup> mengompromikan antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme, yakni *al-Maujûd al-Awwal* (*Wujûd* Pertama) sebagai sebab pertama bagi segala yang ada.<sup>29</sup> *Wujûd* Pertama bagi al-Farabi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1). Sempurna, bebas dari segala kekurangan sehingga dia tidak terdahulu dan terungguli, 2). Abadi, tidak mengalami kehampaan (*Privation*), kebisa-ada-an (*contingency*) dan potensialitas, 3). Bukan gabungan dari materi dan bentuk dan 4). Tidak bersifat ketergantungan.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Wujûd* Pertama itu begitu unik, sehingga mustahil kiranya ada yang menyekutui-Nya. Sebagai Zat yang sama sekali *mujarrad* (*immaterial*) dan Dia laksana “intelekt yang senantiasa beraksi”. *Wujûd* Pertama ini, dengan mengikuti pendapat Aristoteles adalah niscaya berperikehidupan. Dalam persoalan mana yang lebih utama *esensi*<sup>31</sup> dan *eksistensi*,<sup>32</sup> Al-Farabi lebih cenderung pada pendapat bahwa *wujûd* tidak dipengaruhi oleh unsur, artinya adanya unsur

---

<sup>28</sup>Nama lengkap Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Uzlagh Ibnu Turkhan Al-Farabi, hidup pada 259-339 H/872-950 M. Al-Farabi mendapat gelar kehormatan sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Besar dugaan bahwa gelar kehormatan itu diberikan berdasarkan penilaian dan pengakuan bahwa ia adalah tokoh paling terkemuka setelah Aristoteles dalam lapangan logika. Pemikiran yang termat, mendalam, matang dan sistematis, dan berkat tulisanya Ibnu Sina dapat menguasai kesulitan dalam memahami metafisika Aristoteles. Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 1999), hlm. 51-52

<sup>29</sup>Lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 72

<sup>30</sup>Reni Susanti, *op. cit.*, hlm. 67

<sup>31</sup>Berasal dari bahasa Latin *esentia* dari *esse* (ada). Istilah sepadan dengan Yunani ialah *ousia*. Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari suatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, persial atau fenomenal. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 215

<sup>32</sup>Berasal dari bahasa Inggris : *existence* dari bahasa Latin *existere* artinya muncul, ada, timbul, memiliki keadaan actual. Berasal dari kata *ex* (keluar) dan *sister* (muncul, tampil). *Ibid*, hlm. 183

atau *esensi* dalam *wujûd* atau *eksistensi* dipandang sebagai suatu yang aksiden. Maksudnya secara metafisik *esensi* mendahului *eksistensi* atau (*wujûd*).<sup>33</sup>

Selanjutnya bagi Ibnu Sina, dalam filsafat -nya, segala yang ada ia bagi pada tiga tingkatan sebagai berikut: 1). *Wajib al-wujûd*, *esensi* yang mesti mempunyai *wujûd*. Di sini *esensi* tidak bisa dipisahkan dari *wujûd*; keduanya adalah sama dan satu. *Esensi* ini tidak dimulai dari tidak ada, kemudian ber*wujûd*, tetapi ia wajib dan mesti ber*wujûd* selama-lamanya. 2). *Mumkin al-wujûd*, *esensi* yang boleh mempunyai *wujûd* dan boleh pula tidak ber*wujûd*. Dengan kata lain, jika ia diandaikan tidak ada atau diandaikan ada, maka ia tidaklah mustahil, yakni boleh ada dan boleh tidak ada. 3). *Mumtani' al-wujûd*, *esensi* yang tidak dapat mempunyai *wujûd*, seperti adanya sekarang ini juga kosmos lain selain kosmos yang ada ini.<sup>34</sup>

Ibnu Sina dalam membedakan *wujûd murni* dengan *eksistensi* dunia membuat suatu perbedaan yang fundamental antara wajib (*wujub*), kemungkinan (*imkan*) dan ketidakmungkinan (*imtina*). *Wujûd* yang wajib adalah realitas yang harus ada dan tidak bisa tidak ada, realitas yang tidak eksis menunjukkan suatu hal kontradiksi dengan *wujûd* yang eksis. Hanya ada satu realitas, dan itu adalah *wujûd* yang wajib yakni Tuhan. Sedangkan *wujûd* yang tidak mungkin adalah kuaditas yang tidak ada secara objektif. Semua *wujûd* yang terlepas dari *wujûd* yang wajib adalah *wujûd-wujud* yang *mumkin al-wujûd* yang dianggap kuaditas, ia dapat eksis dan dapat

---

<sup>33</sup>Oemar Amin Housein, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hlm. 128

<sup>34</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, op. cit., hlm. 98-99

pula tidak eksis. Pemisahan ini adalah satu bagian yang fundamental dalam sejarah filsafat yang menyeluruh. Pemisahan yang mendasar ini dengan sendirinya berhubungan dengan pemisahan mendasar antara *eksistensi (wujûd)* dan esensi atau kuititas atau *mâhiyyah*.<sup>35</sup>

Namun pemisahan *esensi* dan *eksistensi* ini tidak terjadi pada Tuhan, sebab Tuhan itu bukanlah dua unsur dalam satu *wujûd* tapi adalah satu unsur atomik dalam *wujûd* yang tunggal. Jadi Tuhan itu adalah hakikat Dia (Tuhan) identik dengan *eksistensi*-Nya. Hal ini tidak terjadi pada *wujûd* yang lain, karena tidak ada kejadian lain yang eksistensinya identik dengan esensinya. Bagi Ibnu Sina bentuk dan materi itu sangat berhubungan dengan Tuhan dan lebih jauh lagi bahwa *eksistensi* yang tersusun juga tidak bisa disebabkan oleh bentuk dan materi saja, tetapi harus terdapat sesuatu yang lain.

Dalam pemikiran Barat, ide filsafat *wujûd* dikenal dengan eksistensialisme. Karena di Barat yang diutamakan adalah materi atau yang tampak. Paham eksistensialis ini sangat berkembang di Barat dengan banyaknya tokoh-tokoh Barat yang mempersoalkan tentang *eksistensi* dan esensi.

Sedangkan dalam tasawuf, *wahdah al-wujûd* biasanya dihubungkan dengan tokoh sufi yaitu Ibnu 'Arabi. Meskipun *wahdah al-wujûd* dihubungkan dengan Ibnu 'Arabi, ternyata Ibnu 'Arabi sendiri tidak

---

<sup>35</sup> Reni Susanti, *op. cit.*, hlm. 68

pernah menggunakan istilah tersebut.<sup>36</sup> Adapun yang berperan dalam mempopulerkan istilah *wahdah al-wujûd* adalah Taqi al-Din Ibnu Taimiyyah, ia adalah penganut keras Ibnu `Arabi dan pengikutnya, sejak zaman Ibnu Taimiyyah dan seterusnya. istilah *wahdah al-wujûd* secara umum digunakan untuk menunjukan seluruh doktrin yang diajarkan Ibnu `Arab dan para pengikutnya. Pengertian *wahdah al-wujûd* menurut Ibnu Taimiyah berbeda dengan pengertian *wahdah al-wujûd* Ibnu `Arab . Menurut Ibnu Taimiyyah *wahdah al-wujûd* adalah penyamaan Tuhan dengan alam, perbedaannya dengan Ibnu `Arabi ialah bahwa dia tidak melihat aspek *tanzîh* dalam ajaran yang sama, dia hanya melihat dari sisi *tasybîh* dalam ajaran Ibnu `Arabi. Padahal kedua aspek (*tanzîh* dan *tasybîh*) ini berpadu menjadi satu dalam ajaran Ibnu `Arabi.<sup>37</sup>

### C. Esensi dan Eksistensi dalam Filsafat Wujud

#### 1. Pengertian Eksistensi dan Esensi

Dalam Kamus Filsafat kata eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dengan bahasa Latinnya *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. Yang terdiri dari *ex* artinya keluar dan *sistere* artinya tampil, muncul. Jadi pengertian eksistensi yaitu: 1. Apa yang ada, 2. Apa yang memiliki aktual, 3. Segala sesuatu (apa saja) yang dialami. Menekankan keapaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya), 4. Lebih jauh, eksistensi (*esse*) adalah

---

<sup>36</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibnu `Arabi : Wahdah al-Wujûd dalam Perdebatan*, op, cit., hlm, 34

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 39-40

kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi satuan eksistensi (*ens*).<sup>38</sup> Eksistensi menekankan keutamaan manusia bereksistensi sebagai penanda kesadaran dan segala upaya untuk memaknai hidup.<sup>39</sup> Eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri.<sup>40</sup> Artinya apa yang ada, apa yang dimiliki aktualitas, atau apa saja yang dialami, membuat sesuatu itu ada.<sup>41</sup> Yang dimaksud eksistensi di sini adalah cara manusia berada di dunia ini. Artinya cara ini khusus bagi manusia dan yang bereksistensi itu hanyalah manusia. Sedangkan dalam istilah lain eksistensi berarti adanya keberadannya.<sup>42</sup>

Sedangkan esensi Berasal dari bahasa Latin *esentia* dari *esse* (ada). Istilah sepadan dengan bahasa Yunani ialah *ousia*. Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari suatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, persial atau fenomenal.<sup>43</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia Esensi berarti hakikat, inti, hal yang pokok.<sup>44</sup> Di sini esensi mengacu kepada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah dan fenomenal. Menurut konsep

---

<sup>38</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 183-184

<sup>39</sup>Misnal Munir, *Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: Lima, 2008), hlm. 100

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 218

<sup>41</sup>Save M. Dagun *Filsafat Eksistensi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 19

<sup>42</sup>Eksistensi tidak sama dengan berada, tiap sesuatu yang ada adalah mengada. Tapi bukanlah setiap yang ada itu bereksistensi, yang bereksistensi itu hanyalah manusia. Ada itu dari manusia atau cara manusia itu berada. Lihat N. Drijarkara S. J. *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1982), hlm. 55

<sup>43</sup>Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 215

<sup>44</sup>Lihat Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 398



eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap yang ada dengan tiada adalah fakta. Setiap yang ada itu mempunyai eksistensi atau adanya sesuatu itu eksistensi. Eksistensi adalah kesempurnaan fundamental dari setiap eksistensi atau partisipasi dalam eksistensi.<sup>45</sup>

Kajian eksistensi manusia ini, merupakan kajian filsafat eksistensi yang muncul pada abad ke-20. Filsafat eksistensi ini dalam memahami manusia adalah bahwa eksistensi lebih penting ketimbang esensi.<sup>46</sup>

Manusia sebagai esensi adalah hasil abstraksi, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak meliputi manusia sebagaimana dalam kenyataannya. Namun pada kenyataannya manusia dalam keseluruhannya adalah eksistensi yang terus menerus terjalin dalam dialog, artinya manusia senantiasa terlibat dalam dialog dengan manusia sesamanya atau dengan dirinya sendiri atau dengan Tuhan.<sup>47</sup>

## 2. Eksistensi dan Esensi dalam Filsafat *Wujûd*

Persoalan eksistensi dan esensi pada dasarnya tercakup dalam masalah *wujûd* (filsafat *wujûd*). persoalan ini yang menjadi pertentangan para filosof pada umumnya dan pada filosof Islam pada khususnya. Karena dalam persoalan ini manakah yang lebih penting (berperan) esensi atautkah eksistensi. Namun sebahagiannya ada yang mengatakan esensilah

---

<sup>45</sup>Save M. Dagun, *op, cit.*, hlm. 20

<sup>46</sup>Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm.

<sup>47</sup>Ahmad Tafsir, *op, cit.*, hlm. 219

yang diutamakan, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa eksistensiilah yang lebih berperan.<sup>48</sup>

Persoalan esensi dan eksistensi dalam filsafat *wujûd* ini, adalah mana yang berperan antara esensi dan eksistensi. Hal ini menjadi perdebatan di kalangan para filosof Islam, seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi sampai akhirnya Mulla Shadra. Ibnu Ruyd dalam persoalan ini menyatakan bahwa meskipun eksistensi dan esensi bisa dibedakan secara logika, namun ia bisa juga dibedakan menjadi kemungkinan formal dan kemungkinan nyata. Untuk mewujudkan sesuatu itu memerlukan sesuatu yang selain dari dirinya. Sebagai contoh saat kain katun dilalap api, maka akan timbul abu.<sup>49</sup> Abu adalah sesuatu yang dihasilkan lewat proses tertentu sehingga keberadaannya tidak jauh dari esensinya. Dan juga abu niscaya menjadi abu karena ia adalah abu dan tidak ada daya lain yang berkehendak untuk menjadikannya selain abu. Demikian esensi kain katun akan terbakar bila dijilat api, karena esensi api adalah membakar maka pasti akan timbul abu. Jadi eksistensi (keberadaan) abu merupakan bagian dari esensi (dasar-dasar kea-apa-an) yang mewujudkannya. Dalam hal ini berarti adanya dua kemungkinan yaitu kemungkinan esensi dan kemungkinan eksistensi. Kedua teori ini menyatakan bahwa yang membuat sesuatu itu membutuhkan sebab adalah kemungkinan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Reni Susanti, *op, cit.*, 91

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 92

<sup>50</sup>Reni Susanti, *op, cit*, hlm. 92-93

Pandangan Ibnu Sina tentang esensi dan eksistensi yaitu eksistensi Ilahi mendahului esensi-Nya atau lebih mengutamakan eksistensi dari pada esensi. Dalam bahasa ilmu kalam Dzat mendahului sifat. Keduanya sam-sama merupakan relitas nyata, tapi keberadaan Dzat Tuhan berbeda dengan sifat-sifat Tuhan Dzat (eksistensi) bersifat primer, sedangkan sifat-sifat Tuhan termasuk esensi-Nya bersifat sekunder.<sup>51</sup>

Sedangkan Suhrawardi berusaha mengekspresikan pengalaman mistiknya dalam pandangan sama sekali lain, yaitu *wujûd* (eksistensi) hanya ada dalam pikiran manusia. Yang benar-benar ada hanyalah esensi-esensi itu tak lain dari pada bentuk-bentuk cahaya dari Maha Cahaya yang tak lain dari pada Tuhan. Cahaya itu Satu dan benda-benda yang banyak lagi berbeda-beda itu hanyalah gradasi intensitasnya atau kebenderangannya. Dalam pandangan ini berarti esensi lebih fundamental atau mendahului eksistensi.<sup>52</sup>

Dalam filsafat Islam, yang selalu membicarakan tentang eksistensi dan esensi dikenal dengan istilah filsafat eksistensi Islam. Adapun kesimpulan persoalan eksistensi dan esensi dalam filsafat *wujûd* adalah melihat keberadaan (*wujûd*) sesuatu itu dari aspek esensi atau dari aspek eksistensinya. Paham eksistensialis melihat sesuatu itu dari aspek eksistensinya, sedangkan paham esensialis melihat keberadaan sesuatu itu dari aspek esensinya. Namun kedua aspek itu sama-sama menunjang akan terwujudnya sesuatu, sebab dalam eksistensi tersirat adanya esensi dan

---

<sup>51</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, Terj. *The philosoy of Mulla Shadra*, Penerj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka,2000), hlm . xiv

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. xv

begitu juga dengan esensi akan tersirat adanya eksistensi. Artinya kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Reni Susanti, *op, cit*, hlm. 94